

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampai saat ini, penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) masih menjadi salah satu masalah utama kesehatan masyarakat di Indonesia. DBD disebabkan oleh virus dengue yang tergolong ke dalam Arthropod-Borne virus, genus flavivirus, famili Flaviviridae dan merupakan infeksi virus yang akut. DBD ditularkan melalui gigitan berbagai macam nyamuk seperti *aedes aegypti*, *aedes albopictus*, dan *aedes spp.* Penyakit DBD dapat muncul sepanjang tahun dan berpotensi untuk menyerang semua kelompok usia. Selain itu, penyebaran dan angka kejadian DBD ini berkaitan erat dengan kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat.¹

Berdasarkan data yang didapatkan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (KEMENKES RI) pada tahun 2020, tercatat bahwa penyebaran penyakit DBD di Indonesia sendiri masih tinggi. Pada tahun 2020, Indonesia tercatat memiliki kasus DBD sebanyak 108.303 kasus dan pada tahun 2021 angka ini menurun sebanyak 32,12% yaitu sebanyak 73.518 kasus. Meskipun demikian, *case fatality rate* (CFR) dari DBD meningkat cukup pesat pada tahun 2021 kemarin dimana pada tahun 2021 mencapai 0,96%. CFR sendiri merupakan jumlah kematian dari total orang yang mempunyai gejala suatu penyakit dan kematian akibat DBD dikatakan tinggi apabila CFR >1%. Kemudian, berdasarkan data yang diambil dari Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular (P2PM) mengatakan bahwa sampai Minggu ke 36, jumlah kasus konfirmasi DBD dari Januari 2022 dilaporkan terdapat sebanyak 87.501 kasus dengan CFR setinggi 0,93%. Angka yang ada menunjukkan bahwa walaupun tahun 2022 belum berakhir, namun kasus DBD di Indonesia telah melebihi angka kasus pada tahun sebelumnya serta hampir mencapai CFR tahun sebelumnya. Angka ini diperkirakan akan terus meningkat hingga akhir tahun 2022.²

Dari data yang ada juga menunjukkan bahwa Indonesia memiliki CFR yang cukup tinggi karena hampir mencapai angka 1%. Selain itu, pada provinsi Banten sendiri pada tahun 2021 Kemenkes RI mencatat bahwa IR berada pada angka 16,3% dengan CFR 0,75%. Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang juga mencatat pada periode Januari - Juni 2022 sudah ada 611 kasus, sedangkan pada tahun 2021 bulan Januari - Desember hanya ada 671 kasus.³ Artinya dalam waktu setengah tahun ini jumlah kasus DBD di Tangerang sudah mengalami kenaikan 2 kali lipat dibanding total keseluruhan kasus pada tahun 2021. Untuk CFR dari kabupaten Tangerang pada tahun 2021 adalah sebesar 0,4% sedangkan sampai pertengahan Juli 2022 mencapai 0,41%. Adapun wilayah yang paling banyak ditemukan kasus DBD tersebut tersebar di lima kecamatan yaitu Curug, Kelapa Dua, Balaraja, Pagedangan, dan Legok.⁴

Tingginya angka kejadian kasus DBD ini dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor termasuk lingkungan perindukan nyamuk Aedes, pemahaman masyarakat tentang pentingnya kegiatan pemberantasan sarang nyamuk melalui gerakan 3M Plus (menguras, menutup, mengubur), juga dengan faktor seperti perluasan area endemik akibat adanya pembangunan tempat pemukiman baru dan urbanisasi serta kenaikan pada mobilitas penduduk.⁵ Rojali & Amalia menyatakan bahwa salah satu hal yang dapat mengakibatkan kenaikan angka mortalitas dan morbiditas pada masyarakat akibat DBD adalah perilaku masyarakat itu sendiri. Dengan perilaku yang buruk, maka dapat mengakibatkan terbentuknya lingkungan yang sesuai bagi nyamuk untuk berkembang biak seperti genangan air. Perilaku yang baik hanya dapat tercapai apabila adanya pengetahuan serta sikap yang baik juga. Jika perilaku masyarakat tidak baik dalam mencegah DBD dikarenakan rendahnya pengetahuan dan sikap, maka akan mempengaruhi angka kejadian DBD serta meningkatkan resiko kematian akibat DBD.⁶ Berdasarkan penelitian lain yang sudah dilakukan sebelumnya di berbagai daerah menemukan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan DBD. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Satriani, dan Pranata di Kabupaten Buleleng juga menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan bermakna antara tingkat

pengetahuan dengan perilaku pencegahan DBD ($P = 0.002$).⁵ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Davisto, Raule, dan Ratag juga menyimpulkan bahwa adanya hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan ($P = 0.01$).²²

Dikarenakan DBD masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di berbagai daerah di Indonesia dan belum pernah ada penelitian yang dilakukan di Tangerang maka peneliti tertarik untuk menilai tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat Kabupaten Tangerang terhadap pencegahan DBD.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang didapatkan, terlihat bahwa angka kejadian dan angka kematian akibat demam berdarah dengue (DBD) masih sangat tinggi. DBD sendiri yang sudah cukup lama menjadi masalah kesehatan utama di negara-negara tropis khususnya Indonesia seharusnya dapat dicegah melalui berbagai macam tindakan pencegahan baik dari pemerintah maupun masyarakat. Meskipun demikian, kesadaran masyarakat terhadap pencegahan DBD masih minim maupun banyak masyarakat yang bersikap acuh terhadap penyakit ini sehingga mempengaruhi perilaku pencegahan DBD menjadi kurang baik. Berdasarkan penelitian yang sudah ada, tingkat pengetahuan dan sikap akan mempengaruhi perilaku pencegahan sehingga didorong dengan latar belakang inilah penulis ingin meneliti bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat mempengaruhi perilaku pencegahan DBD khususnya pada masyarakat di Kelurahan Binong Kabupaten Tangerang.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan demam berdarah dengue (DBD) pada masyarakat di Kelurahan Binong?
2. Apakah terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan demam berdarah dengue (DBD) pada masyarakat di Kelurahan Binong?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih rinci bagaimana tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap DBD serta mengetahui bagaimana perilaku masyarakat dalam mencegah DBD seperti cara membersihkan sampah, membersihkan bak mandi, menggantung pakaian, dll.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan demam berdarah dengue pada masyarakat di Kelurahan Binong.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan demam berdarah dengue pada masyarakat di Kelurahan Binong.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademik

1. Memperkaya ilmu pengetahuan mengenai tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan DBD.
2. Menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan DBD khususnya pada masyarakat.

1.5.2 Manfaat Praktis

Dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan DBD serta menjadi panduan untuk mengedukasi masyarakat tentang:

1. Penyakit DBD dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari
2. Cara pencegahan DBD seperti 3M (menguras, menutup, mengubur)

3. Pentingnya menyadari cara pencegahan penyakit DBD untuk mencegah angka kejadian dan kematian akibat DBD.

